

Pelecehan Rohani dalam Gereja.

Ivan Th. J. Weismann. Bandung: Kalam Hidup, 2017. 165 halaman.

Paperback. Rp 65.000,-

ISBN: 978-602-6609-07-6

Reviewed by Dea Anggrariani Pondaag

Buku *Pelecehan Rohani dalam Gereja* menjelaskan beberapa hal dalam buku tersebut yaitu:

1) Sejarah, Konteks Budaya, Pengertian dan Pelaku serta Korban Pelecehan Rohani; 2) Mekanisme Kontrol sebagai Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Rohani; 3) Faktor-faktor Lainnya yang Menyebabkan Terjadinya Pelecehan Rohani; 4) Tahapan dan Proses dalam Pelecehan Rohani serta dampaknya bagi Korban; 5) Pemulihan bagi Korban Pelecehan Rohani; 6) Gereja yang sehat vs. Gereja yang tidak sehat dalam Konteks Pelecehan Rohani.

Pemilihan judul buku *Pelecehan Rohani dalam Gereja* sangat relevan dengan isi buku. Bab satu diawali dengan sejarah pelecehan rohani. Praktik ini sudah lama, sudah setua agama palsu itu sendiri. Jeff Van Vonderen mempopulerkan istilah *Pelecehan Rohani*. Latar belakang sejarah praktik ini ditelusuri hingga ke gerakan penggembalaan yang bermula di Amerika. Sejarah gerakan berkaitan erat dengan pelecehan rohani dikemukakan secara ringkas oleh Philip Harrelson. Gerakan ini ditandai oleh tingkat penyalahgunaan ekstrem, dan eksploitasi luar biasa terhadap karunia Roh. Akhirnya lahirlah “nabi” yang tidak kompeten dalam mempertahankan kesucian pribadi mereka. Dalam buku ini juga secara lengkap memberikan contoh pelecehan rohani dalam Alkitab. Contohnya dalam Yohanes 9, orang Farisi mengusir orang buta sejak lahir yang telah disembuhkan oleh Yesus, karena kesembuhannya itu justru menjadikan kejahatan mereka semakin gamblang. Yesus sebagai Allah yang mewujudkan diri-Nya sebagai manusia adalah jelas memiliki otoritas yang sah. Penulis juga menggambarkan bahwa Yesus itu tidak pernah mengecam “pencitraan diri”.

Pelecehan rohani berarti ada pelaku, korban, dan target pelecehan adalah mereka yang membutuhkan pertolongan dan berada dalam keadaan yang rentan. Dibagian pembahasan pelaku pelecehan rohani, pembaca menemukan satu contoh tentang “pemimpin narsistik”. Karena kategori ini paling berbahaya dibandingkan dengan kategori lainnya. Pemimpin narsistik adalah yang suka mencari kehormatan, mencari citra diri postif, terobsesi oleh keinginan untuk menjadi orang hebat.

Pada bagian kedua, dibahas tentang materi mekanisme kontrol dan faktor terjadinya pelecehan rohani. Orang-orang yang dilecehkan secara psikologis, dan spiritual dalam gereja mengalami namanya “luka rohani”.

Contoh mekanisme kontrol dengan menggunakan rasa takut, rasa bersalah, dan ancaman membatasi hubungan dengan orang lain, membatasi informasi, dan manipulasi. Bagian yang cukup “gregetan” untuk dibahas adalah manipulasi mistis. Pemimpin kelompok ini mengklaim bahwa Allah menyatakan dirinya melalui cara-cara khusus. Tidak seorangpun boleh menggunakan visi atau wahyu sebagai sarana memanipulasi orang lain (Kolose 2:18). Kesetiaan jemaat seharusnya ditujukan kepada Kristus, bukan kepada pribadi tertentu yang dikultuskan. Cap atau tanda sebagai pemberontak menjadi bagian dari pribadi yang memutuskan untuk meninggalkan gereja. Adanya kesombongan intelektual, dan ada pula yang menafsir kata “tunduk” di dalam Alkitab yang menyebabkan para istri harus tunduk kepada suami, dan menyebabkan pelecehan secara verbal, emosi, fisik, dan seksual. Apabila ada yang berani menentang pernyataan tersebut maka dapat dikategorikan “tidak tunduk”. Allah sangat benci. Kenyataan ini membuktikan bahwa ayat-ayat Kitab Suci telah disalahgunakan.

Faktor-faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya pelecehan rohani adalah beban agama sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan. Menurut Blue (beban Allah, beban saya, beban pemimpin). Pembaca sangat penasaran dengan isi buku yang menyatakan adanya *efek botox dan cloning*. Pemimpin menggunakan penyangkalan, dan penekanan emosi supaya pengikut memenuhi standar perilaku serta ekspresi tertentu yang “dapat diterima” itulah efek botox. Botox adalah racun yang disuntikkan oleh ahli bedah plastik untuk melumpuhkan keriput, sama seperti “botox lisan” dari pemimpin kepada pengikut. Bahwa emosi-emosi tertentu perlu disingkirkan seperti kemarahan, kekecewaan, dan sebagainya. Kemudian, “cloning” mungkin bagi sebagian orang Kristen sudah melihat fenomena-fenomena yang ada di gereja/komunitasnya.

Setiap pemimpin bertipe pengontrol sering membuat setiap pengikutnya meninggalkan karunia, dan bakat mereka sendiri supaya memiliki karunia yang sama dengan dirinya. Alih-alih mengakui perbedaan karunia yang diberikan Tuhan kepada setiap pribadi yang dipanggil-Nya, pemimpin memaksakan standar, dan pilihannya sendiri terhadap orang lain. Hasilnya adalah lingkungan yang terdiri dari para kloning, atau orang-orang jiplakan yang serupa dengan pemimpin dalam penampilan, ucapan, dan pola pikir.

Berikut ini saya paparkan kekuatan dari isi buku. Pembaca berharap ini dapat merekomendasikan bagi setiap orang yang belum pernah menyadari adanya pelecehan rohani, yang sudah mengalami pelecehan rohani maupun seorang pelaku pelecehan rohani. Buku ini disusun secara sistematis dari sejarah, faktor penyebab, mekanisme kontrol, tahapan pelecehan rohani serta dampaknya bagi korban. Kemudian dibagian

akhir berisi tentang pemulihan, dan konteks gereja yang sehat dan tidak sehat. Bagi saya, seorang yang sudah menyadari, dan pernah mengalami pelecehan rohani maka tahapan pemulihan dalam buku ini sangat menolong. Penulis secara lengkap menjelaskan tentang tahapan awal individu menghadapi pelecehan rohani ialah pengalaman positif sebagai permulaan.

Penyampaian dalam buku ini menunjukkan realitas yang dialami manusia termasuk penulis sendiri. Penulis mengangkat kisah-kisah nyata dari Alkitab tentang contoh kepemimpinan Yesus, serta tokoh alkitab lainnya. Menceritakan juga tentang gereja zaman “now” atau pemimpin zaman “now”. Yang masih “enak” untuk diulas lebih mendalam. Di dalam buku karya Jonathan Lamb berjudul *Integritas: Memimpin di Bawah pengamatan Tuhan* juga disampaikan hal yang senada bahwa tantangan pemimpin saat ini adalah kurang mau berkorban, maunya ingin memuaskan keinginan sendiri. **Pelayanan kristiani sering disertai pengorbanan besar, dan selalu mahal harganya.** Adanya pergeseran dari tujuan awal Tuhan Allah di dalam Kisah Para Rasul 2, di mana setiap umat saling mengasihi, tolong menolong, dan berbagi dengan orang lain. Itu awalnya kelahiran gereja.

Pembaca begitu terganggu karena selama ini, yang pembaca alami benar-benar terjadi di tempat lain juga. Kehadiran buku ini membuka kacamata rohani kita yang masih belum beres atau masih diselewengkan oleh keinginan pribadi yang terselubung seorang pemimpin rohani. Buku ini bisa diakses oleh siapa saja, termasuk pendeta, aktivis dan lembaga kepemimpinan lainnya. Penulis dapat menginterpretasikan materi secara berimbang dan konsiten, tanpa bermaksud menyinggung satu denominasi atau lembaga tertentu.

Buku ini disertai dengan contoh-contoh faktual yang terjadi di dalam gereja. Hampir tidak terlihat kekurangan dari isi buku, namun alangkah lebih baik disertai dengan survei dan penelitian di dalam gereja tertentu. Buku ini mengutip beberapa contoh tetapi berasal dari luar negeri. Oleh karena itu perlu mengambil konteks gereja-gereja Indonesia sebagai contoh. Penulis perlu mengurangi “kutipan-kutipan” cerita dalam gereja yang terlalu banyak. Mungkin ke depannya bisa melampirkan atau menyentil contoh gejala, situasi nyata di dalam kepemimpinan di Indonesia maupun di daerah-daerah yang mayoritas umatnya adalah Kristen dan non-Kristen.

Dari buku *Jadilah pemimpin demi Kristus* karya Sen Sendjaya, beberapa kategori manifestasi kejatuhan pemimpin gereja adalah finansial, seksual, relasional, intelektual, dan emosional serta kuasa. Penulis buku *pelecehan rohani* juga sudah membahasnya dengan cukup jelas. Contohnya kejatuhan tentang intelektual, di mana seorang pemimpin sudah kuliah sampai S3, tetapi cara memimpin, dan berkhotbahnya belum baik. Penulis

pun secara gamblang menjelaskan tentang rumitnya penanganan terhadap pelecehan rohani. Menurut Oakley, salah satu faktor yang menyebabkan adalah gagasan tentang posisi ilahi. Penulis pun menyertakan, tujuh tanda pelecehan rohani disertai pertanyaan asesmen, di mana setiap pembaca dapat menilai, dan melihat tanda-tanda yang ada. Pemimpin rohani yang sejati adalah seseorang yang dapat memimpin dengan teladan. Dari buku ini pembaca menemukan paradigma yang baru sebagai seorang konselor bahwa untuk menangani seorang yang mengalami pelecehan rohani bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi sebelumnya perlu memahami dengan benar apa itu pelecehan rohani.